

BIREUEN PADA MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN (1945-1949)

Luthfia Umaira¹

Hafnita Sari Dewi Lubis²

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

luthfia.umaira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Bireuen Pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949)” ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan Bireuen pada masa proklamasi kemerdekaan, untuk menganalisis peristiwa penyerbuan tangsi dan pertempuran merebut senjata Jepang di Bireuen, mengetahui mengenai peranan RIMA dalam pertempuran Medan Area, serta untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Bireuen Agreement. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan Metode penelitian Historis yang mencoba merekonstruksi sejarah melalui fakta-fakta sosial yang didapati di lapangan. Hal tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan data (Heuristik), dengan cara melakukan penelitian lapangan (Field Research) dan penelitian pustaka (Library Research), (2) pengelompokan data primer dan sekunder (Verifikasi) dan Memeriksa data (kritik sumber) yang telah dikumpulkan, (3) Interpretasi (menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah), (4) Historiografi (penulisan sejarah) dengan tahap penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), penyajian (ekspose). Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa : (1) Berita proklamasi kemerdekaan pertama kali diketahui di Bireuen. Hal ini dikarenakan Bireuen mengetahui tentang berita Proklamasi Kemerdekaan di Aceh pada tanggal 19 Agustus 1945. (2) Kemudian setelah diketahui bahwa Indonesia telah merdeka, langkah selanjutnya yaitu melucuti senjata jepang dengan berbagai cara perundingan maupun perebutan. (3) Masyarakat Bireuen juga ikut andil dalam pertempuran Medan Area. Pada saat itu markas Divisi X ditempatkan di Bireuen, yang merupakan markas gabungan antar dua Divisi, yakni Divisi Gajah I dan Divisi Gajah II, dan Kolonel Hussein Joesoef sebagai Panglima Divisi (Komandan). (4) Pada Juni 1948 Soekarno berkunjung ke Bireuen dan di sanalah ia mengatakan bahwa aceh merupakan daerah modal dan mengatakan bahwa Bireuen merupakan kota perjuangan. Setelahnya terbentuklah perjanjian Bireuen Agreement. Pada saat Belanda melakukan provokasi penyiaran berita diawal Januari 1949 melalui Radio Medan yang mengatakan bahwa Negara Indonesia seluruhnya telah dikuasai Belanda. Maka hal tersebut langsung dibantah oleh Radio Rimba Raya yang berada di Bireuen. Dan berkat radio tersebut PBB mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka.

Kata Kunci : *Bireuen, Mempertahankan Kemerdekaan, Republik Indonesia*

PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh berbagai lapisan dan golongan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia pada periode perjuangan kemerdekaan tahun 1945–1949 merupakan periode perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih cita-cita agar dapat hidup secara layak sebagai bangsa yang merdeka. Dalam periode itu, peran masyarakat di setiap daerah sangat berpengaruh apalagi banyak yang dirugikan dan juga mengalami penderitaan yang berat untuk mempertahankan kemerdekaan dan mencapai sebuah persatuan nasional. Perlawanan oleh hampir seluruh lapisan rakyat Aceh periode 1945-1949 yang berhasil secara gemilang menghadapi para penjajah dapat dikatakan sebagai suatu gerakan mempertahankan kemerdekaan.

Pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1949, provinsi aceh memang jauh lebih aman dibandingkan dengan daerah Nusantara lainnya. Hal ini dikarenakan Belanda tidak berani memasuki Aceh. Trauma masa lalu yang melibatkan Belanda berperang selama 80 tahun dengan aceh merupakan pengalaman pahit yang hampir-hampir saja membuat Netherland bangkrut. Menurut perkiraan para pemimpin Republik Indonesia di Aceh dalam perang Kemerdekaan, Belanda akan memasuki Aceh, setelah daerah-daerah lainnya diduduki dan dikuasainya. Belanda sampai melancarkan dua kali agresi militer terhadap Republik Indonesia tanggal 21 Juli 1947 dan 19 Desember 1948, namun Republik tetap bertahan. (Jakobi, 1992 : 65).

Dalam kaitan ini peranan Aceh sangat dominan dalam menangkis dan menafikan radio Batavia dan radio Hilversium, yang menyatakan Republik sudah mati dengan ditangkapnya Soekarno-Hatta dan didudukinya ibu kota negara Yogyakarta. Satu-satunya wilayah Republik Indonesia yang masih utuh, tidak dapat diduduki Belanda adalah Aceh. Radio Perjuangan “Rimba Raya” di Takengon, terus menayangkan perjuangan Republik ke forum internasional. (Jakobi, 1998 : 275)

Bireuen merupakan salah satu daerah di Aceh yang memiliki peran sangat berpengaruh pada masa mempertahankan kemerdekaan. Dikarenakan Bireuen merupakan daerah strategis yang terletak di persimpangan jalan Medan-Kuta Raja

(sekarang Banda Aceh)-Takengon serta berperan sebagai pusat kegiatan kemiliteran dan Barisan Rakyat Bersenjata. Sejumlah senjata berat juga dipusatkan di Bireuen. Pada tanggal 18 November 1945 T. Hamzah mewakili pimpinan Wakil Markas Daerah III API (Angkatan Pemuda Indonesia) di Bireuen menerima penyerahan 320 pucuk senjata dari Daitaityo Ibi Hara dalam upacara militer yang disaksikan pasukan API dan pimpinan kelasykaran setempat. (Jakobi, 1992 : 51)

Hal yang menarik dari peristiwa perjuangan fisik dalam mempertahankan kemerdekaan di Bireuen yaitu terjadinya realisasi pengiriman senjata berat ke front Medan Area yang dilakukan Komando Resimen II di Bireuen atas perintah Panglima Divisi Gajah-I, Kolonel Husin Jusuf. Pengiriman ini dimulai permulaan bulan Desember 1946. Bung Karno berkunjung ke Aceh tahun 1948, Bireuen juga tidak ketinggalan mendapat tempat di hati Presiden Soekarno untuk disinggahi dan memberikan amanatnya kepada rakyat. Selain itu, Bireuen pernah menjadi tempat pimpinan Divisi TKR/TRI dalam revolusi fisik, telah menata dan mempersiapkan perang gerilya jangka panjang, jika Belanda sampai berani menjejakkan kakinya ke daerah Aceh. (Jakobi : 1992).

Bireuen juga pernah menjadi ibukota RI yang ketiga selama seminggu, setelah Yogyakarta jatuh ketangan penjajah dalam agresi Belanda. (Ensiklope di Kab.Bireuen:38). Akhirnya pada tahun 1949 para pimpinan militer di Bireuen, yang telah mengelola dan mempersiapkan seluruh aparat yang akan diterjunkan dalam perang gerilya jangka panjang itu, melahirkan sebuah perjanjian yang disebut sebagai perjanjian “Bireuen Agreement”.

Selama masa perjuangan kemerdekaan, muncul pemimpin-pemimpin perjuangan yang mampu memobilisasi kekuatan masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap sekutu. Pemimpin-pemimpin ini ada yang berasal dari daerah setempat atau pemimpin lokal, namun ada juga yang berasal dari luar daerah. Karena peristiwa itu merupakan rangkaian historis, maka kondisi-kondisi yang mendukung terjadinya suatu peristiwa perlu dianalisis.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan “Metode Historis”. Metode sejarah dapat diterapkan pada disiplin mana pun sebagai sarana untuk memastikan fakta. Metode sejarah juga mempunyai makna khusus bagi sejarawan. Dengan metode sejarah, sejarawan dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dapat dipercaya dari warisan masa lampau.

Pertama, Heuristik (Pengumpulan Sumber) di mana peneliti melakukan penelitian lapangan (Field Research) melalui wawancara dan melakukan penelitian pustaka (Library Research).

Kedua, Kritik Sumber (Verifikasi), meneliti apakah sumber itu sejati baik bentuk maupun isinya. Di mana terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal (menguji keaslian suatu sumber) dan juga kritik internal (menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber).

Ketiga, Interpretasi (menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah).

Keempat, Historiografi (penulisan sejarah) dengan tahap penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), penyajian (ekspose).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai ke Aceh dalam beberapa cara. Berita itu didapatkan sebagai hasil monitoring yang dilakukan oleh pegawai-pegawai kantor pos, penerangan dan jawatan radio serta penerimaan berita radio gelap, Kurir dan surat-surat yang datang dari Jawa dan Malaya kemudian memperkuat kebenaran berita itu sehingga menjadi pembicaraan umum. Mula-mula kabar itu beredar dari mulut ke mulut, bisik-bisik secara berantai.

Mengenai berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diucapkan oleh Soekarno dan Hatta tanggal 17 Agustus 1945 juga terlambat beberapa hari diterima di Aceh. Pada waktu itu berita proklamasi kemerdekaan belum meluas diketahui oleh seluruh rakyat di sana, tetapi terbatas pada beberapa orang pemuka masyarakat saja. Menurut Hussein Joesoef (kemudian dikenal sebagai panglima TNI Divisi X sekitar tahun 1947-1949 dengan pangkat kolonel TNI/AD) berita

yang pertama diketahui tentang Proklamasi Kemerdekaan adalah di Bireuen pada tanggal 19 Agustus 1945. Berita itu diketahui oleh Hussein Joesoef, yang pada waktu itu bekerja pada staf intelgen resmi Fojoka dengan pangkat Letnan Gyugun, melalui sebuah radio Jepang yang ditempatkan di sana. Kemudian berita tersebut segera disampaikan kepada perwira-perwira Gyugun lainnya, seperti kepada Agus Husein dan lain-lain, serta kepada pemuka-pemuka masyarakat di sekitar Kota Bireuen (Alfian dkk, 1982 : 31)

Pembentukan Angkatan Pemuda Indonesia (API)

Bermula dari Heiho, Tokubetsu, Kaisatsutay, Gyugun, Kai Gun berkumpul dalam wadah barisan pertahanan pemuda yang beragam suku bangsa untuk memandu dan membentengi proklamasi 17 Agustus 1945 yang mereka namakan Angkatan Pemuda Indonesia (API). Pada awal berdirinya API/TKR/TRI, perlunya persenjataan muncul sebagai masalah aktual yang sangat vital. Usaha pemerintah RI di Aceh untuk menggaet senjata perorangan, tidak menemui kesulitan berarti. Sedangkan senjata yang ada di tangan Gunseibu (Pemerintah sipil jepang) hanya dapat beralih tangan dengan tekanan para pejuang atau lewat diplomasi para pemimpin. Dibentuklah KNI (Komite Nasional Indonesia) Daerah Aceh.

Demikianlah, di hari Senin, 27 Agustus 1945, hanya sepuluh hari setelah diumumkannya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta, di Aceh telah lahir API (Angkatan Pemuda Indonesia) di bawah pimpinan seorang bekas guru Taman Siswa, yaitu Sjamaun Gaharu. (Ramadhan dan Hamid, 1995 : 81)

Susunan personalia Markas Daerah API diseluruh daerah Aceh yang disusun oleh Teuku Hamid Azwar dan disetujui oleh Syamaun gaharu serta rekan-rekan perwira eks Gyugun lainnya berkedudukan di Kutaraja (Kini Banda Aceh), dan diumumkan secara resmi pada tanggal 27 Agustus 1945. API ini kemudian diresmikan sebagai “Pasukan Resmi Negara” oleh Residen Teuku Nyak Arief pada tanggal 12 Oktober 1945, setelah beliau pada tanggal 3 Oktober 1945 diangkat secara resmi sebagai Residen Negara Republik Indonesia Aceh oleh pemerintah pusat. Wakil Markas Daerah III (WMD-III) berkedudukan di Bireuen dibawah pimpinan Teuku M Daud (Samalanga). (Jakobi, 1998 : 134 – 135)

Wakil markas daerah III API (Resimen III) dengan komandan Teuku M. Daud (Samalanga), dibantu oleh Komandan Samalanga (Teuku Hamzah), Komandan kota Bireuen (Hussein Joesoef), dan Agus Husin (Komandan untuk Bireuen dan sekitarnya). Usaha perampasan senjata ke Markas Resimen tentara Jepang di Bireuen dilakukan pada bulan Oktober 1945 oleh API/TKR dipimpin oleh Mayor Teuku M. Daud (Samalanga) selaku Komandan Wakil Markas Daerah III di Bireuen untuk meminta agar tentara Jepang mau menyerahkan semua senjata secara sukarela kepada API/TKR. Perundingan API/TKR dengan pihak Jepang telah beberapa kali dilakukan, akan tetapi tiap kali perundingan berakhir dengan kegagalan, karena pihak Jepang tidak mau menyerahkan senjata mereka. (Jakobi, 1998 : 182-183).

API melakukan misinya sebagai pengawal mempertahankan kemerdekaan. Kemudian menjelma menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR), lalu berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat yang berikutnya dinamakan Tentara Keselamatan Rakyat) dan akhirnya menyesuaikan diri memakai nama Republik Indonesia menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). Dari TRI inilah nantinya akan menjadi cikalbakal TNI, nama yang abadi sampai kini, seperti apa yang dikatakan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman di Yogyakarta itu

Barisan Rakyat di Bireuen

Di sekitar kota Bireuen dan Juli di Aceh Utara dibentuk barisan perjuangan khusus beranggotakan 500 orang dipimpin Ishak Ibrahim dan Teuku Machmud. Pasukan yang dinamai Barisan Siap Sedia itu, mula-mula mempunyai 9 pucuk meriam kaliber besar dan kecil, 100 ekor kuda, senjata-senjata ringan dan 3 buah brenkarir. Mereka melatih pasukannya siang dan malam dalam berbagai medan dan iklim, sehingga Barisan Siap Sedia kemudian merupakan kesatuan yang militan dalam tiap-tiap pertempuran. Mereka melatih pasukannya siang dan malam dalam berbagai medan dan iklim, sehingga Barisan Siap Sedia kemudian merupakan kesatuan yang militan dalam tiap pertempuran. (Talsya, 1990 : 25)

Dalam pertempuran yang kemudian terjadi di Geulanggang Labu, Geulumpang Dua, Krueng Panjoe dan Medan Area, barisan ini tampil dengan semangat yang tinggi. Jepang menempatkan sebuah resimen tentara yang disebut Suzuki Rensei-

Tai dan dua Detasemen khusus menjaga lapangan terbang militer darurat di Gelanggang Labu, dekat kota Matang Gelumpang Dua. Lokasi tersebut terletak 12 Km dari kota Bireuen. sejumlah senjata berat dipusatkan di kota Bireuen. pasukan ini juga bertugas menjaga dan mengamankan gudang-gudang senjata serta logistik di desa Juli, yang letaknya sekitar 5 Km dari kota Bireuen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka diketahui bahwasanya lokasi Geulanggang Labu sekarang hanya menjadi sebuah lapangan yang biasanya digunakan sebagai lokasi bermain bola, tidak adanya bukti di tempat ini yang menyatakan bahwasanya lokasi ini pernah menjadi lokasi lapangan penerbangan Jepang. hal ini hanya diperkuat oleh para narasumber yang melihat langsung fungsi lapangan tersebut pada masa itu.

Disekitaran lapangan terdapat gua yang berfungsi sebagai tempat persembunyian Jepang. Sampai saat ini gua Jepang tersebut dipugar kembali oleh masyarakat yang ada di Bireuen. Dan akan dijadikan sebagai objek wisata. Hanya saja dikarenakan lokasi yang di atas bukit, dan melihat medan yang sulit dilalui, membuat masyarakat sulit untuk mencapai lokasi. Para barisan rakyat di Bireuen ikut berpartisipasi dalam mempertahankan kemerdekaan, mereka ikut membantu para Tentara yang ada di Bireuen seperti di dalam pertempuran Pelucutan senjata Jepang di Bireuen dan ikut dalam berperang pada pertempuran Medan Area.

Perebutan Senjata Jepang di Bireuen

Dalam proses perebutan senjata Jepang, langkah-langkah yang ditempuh oleh rakyat Aceh umumnya dan badan perjuangan / ketentaraan (API/TKR, BPI/PRI) khususnya, adalah pada mula-mula dengan jalan diplomasi dan intimidasi, tetapi kalau menemui kegagalan, diikuti pula dengan tindakan kekerasan, yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap pos-pos konsentrasi tentera Jepang. Dalam pertemuan yang berlangsung itu, para pemimpin rakyat menekankan, bahwa yang diinginkan oleh rakyat adalah senjata dari Jepang, dan apabila Jepang tidak memberikannya, rakyat akan menyerang. Dan memang kalau pertemuan gagal penyerangan segera dimulai, yang setelah berlangsung beberapa waktu, kadang-kadang dilanjutkan dengan perundingan kembali yang berakhir dengan kemenangan dipihak pemimpin rakyat. (Alfian, Zakaria Dkk, 1982 : 77)

Menurut Jakobi (1992 : 53) Ini terjadi pada tanggal 2 November 1945. Kendaraan yang digunakan untuk mengangkut tentara Jepang adalah 9 gerbong dan 3 gerobak kereta api. Kesibukan Jepang mempersiapkan logistiknya itu, telah dipantau sejak dua hari sebelumnya dan pimpinan API di Bireuen memperoleh informasi bahwa Jepang akan merebut kembali senjata yang telah jatuh ke tangan API dan kelaskaran. Disinyalir juga serdadu Jepang akan menduduki kembali tempat- tempat yang strategis lainnya seperti Teupin Mane, Gelanggang Labu, Tambo, Cot Gapu, Blang Pulo dan kota Bireuen sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita lihat bahwa peristiwa tersebut merupakan cikal-bakal adanya perlawanan yang terjadi di sekitar kota Bireuen dan membuat para pasukan Angkatan Pemuda Indonesia serta barisan rakyat ikut andil dalam mengusir para penjajah Jepang yang ada di Aceh khususnya di Bireuen. disinyalir para tentara dahulunya merupakan murid yang pernah dilatih Jepang di bidang pendidikan militer. Dan hal ini merupakan ilmu dasar yang didapat oleh para tentara tersebut. kemudian pada akhirnya mereka melakukan kegiatan pendidikan militer sebagai strategi membalas kekejaman yang pernah dilakukan oleh Jepang selama 3,5 tahun.

Pelucutan Senjata Jepang di Desa Juli

Juli merupakan markas tentara yang ada di Bireuen. Letaknya tidak jauh dari kecamatan Kota Juang, yang mana merupakan pusat kota dari kabupaten Bireuen. Lokasi desa Juli searah dengan jalan menuju Takengon, maka darinya banyak terdapat bukit di Desa Juli, yang diketahui bahwasanya pada saat itu bukit tersebut digunakan sebagai lokasi Gua Jepang dan juga tempat persembunyian disimpannya senjata Jepang.

Tidak jauh dari desa Juli, di Geulanggang Labu, Batalyon tentara Jepang dipusatkan, dengan menempatkan dua Detasemen untuk menjaga lapangan terbang darurat di Gelanggang Labu dekat Matang Geulumpang Dua. Mereka juga sekaligus bertugas melakukan pengawasan terhadap gudang-gudang persenjataan serta perlengkapan di Juli yang letaknya tidak jauh dari Bireuen. Pelucutan senjata sempat terjadi di sini dan diwarnai bentrokan dikarenakan

Jepang menolak menyerahkan senjatanya ke API dalam perundingan antara pimpinan pejuang Aceh dan Nakakubu (pimpinan tentara Jepang).

Peristiwa Krueng Panjo

Peristiwa ini bermula dari kekalahan yang telah dialami oleh Jepang dan juga senjata Jepang yang telah diminta secara musyawarah oleh para Tentara yang berada di lokasi Bireuen, tetapi jalan damai tersebut tidak membuahkan hasil. Seperti yang telah terjadi di desa Juli, Jepang dengan kerasnya tetap bersikukuh mempertahankan senjatanya dan enggan menyerahkan kepada Tentara setempat. Hal tersebut membuat rakyat menjadi melakukan perlawanan kepada Jepang, karena adanya keinginan Jepang untuk menguasai Indonesia kembali.

Kejadian pada tanggal 24 November 1945, terjadi 3 hari 3 malam. Jepang di Lhokseumawe diperintahkan oleh marsose Jepang di medan agar senjata-senjata berat yang ada di Bireuen yang sudah direbut oleh rakyat untuk diambil kembali. Mereka mengendarai kereta api untuk menguasai Bireuen kembali termasuk daerah Matang, Juli dan daerah lainnya. Maka dari Kompi Istimewa dikirim pasukan-pasukan dengan senjata-senjatanyam dan dipimpin oleh Kapt. Teuku Hamzah Bendahara (Mayor Jenderal). Dan selama 3 hari 3 malam perwiranya bergantian melawan pasukan. Alasan dipilihnya Krueng Panjo sebagai tempat penghadangan, karena sebelah selatan Krueng Panjo terdapat waduk yang memiliki Air penuh karena pintu air sengaja ditutup. Dan ketika kereta api sudah terlihat, segera kereta api dihadang oleh para lasykar rakyat dan gugur 6 orang. Tentara Jepang juga banyak yang gugur. Pada saat itu pintu air dibuka dan menenggelamkan para pasukan jepang. dan pada saat itu pula Jepang menyerah dan mengangkat bendera putih (menyerah).

Pertempuran Krueng Pandjo dinilai sebagai pertempuran yang bersejarah, karena ia telah mampu membangkitkan kepercayaan diri yang besar di kalangan rakyat untuk mengusir Jepang dari tanah air. Ini penting untuk perjuangan berikutnya, mengusir fasisme Jepang dan kolonialisme Belanda/NICA dari persada tercinta Indonesia Raya.

Bireuen Markas Komando

Pada saat markas divisi dipindahkan ke Bireuen, dengan sendirinya kota itu bertambah hidup dan mempunyai arti penting bagi perjuangan. Sebab di Bireuen lah para pemimpin divisi dan resimen-resimen berkumpul. Bireuen adalah tempat strategis untuk mengatur taktik perlawanan terhadap Belanda. Bireuen memang merupakan kota pangkalan, kota tempat mengatur siasat pertempuran-pertempuran baik yang terjadi di Aceh maupun dan ini kiranya yang terpenting, pertempuran menghadapi Belanda digaris depan yaitu Front Medan Area.

Kota Juang Bireuen memegang peranan penting menjadi Markas besar Kemiliteran Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Pemusatan Divisi X ke Bireuen dengan pertimbangan Kota Juang Bireuen letaknya sangat strategis dalam mengatur strategi militer memblokir serangan agresi Belanda yang sudah menguasai Sumatera Timur (Sumatera Utara) sekarang, tak mampu menerobos ke Aceh. Sejak 19 Desember 1948 seiring pemusatan Kemiliteran Divisi, Bireuen mendapat julukan sebagai “Kota Juang” dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari serangan agresi kedua Belanda di Medan Area Sumatera Timur. Sayangnya, generasi dari berbagai pihak di Bireuen saat ini begitu mudah memberi nama salah satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bireuen dengan Kecamatan Kota Juang dan tidak mengetahui asal usul dan “Kota Juang” Bireuen mendapat Julukan “Kota Juang”.

Selama masa Agresi Militer Belanda I, di Aceh sudah tersusun suatu kekuatan yang terpadu antara Pemerintah, Tentara, Lasykar-lasykar bersenjata termasuk pelajar-pelajar dan seluruh lapisan masyarakat. Rakyat Aceh dengan segala potensi yang ada, sudah mampu menggagalkan seluruh usaha Belanda yang mengancam kota-kota dan tempat-tempat lainnya yang strategis baik di pantai sebelah Timur di Perairan Selat Malaka maupun pantai sebelah Barat di perairan Samudra Hindia (Samudra Indonesia). Kemudian Rakyat Aceh secara aktif mengerahkan kekuatan di daerah pertempuran Medan Area Sektor Barat-Utara dan telah berhasil membendung usaha Belanda memasuki Aceh melalui Daerah Sumatera Timur.

Presiden Soekarno ke Bireuen

Presiden Sukarno datang di Aceh dengan pesawat RI-002 mendarat di lapangan Udara Lhok Nga, Soekarno dan rombongan meneruskan perjalanannya ke Bireuen, yang dikenal sebagai "Kota Juang" selama Perang Kemerdekaan RI. Di sini pun Soekarno berhadapan dengan rakyat dalam sebuah rapat raksasa yang dilakukan pada malam hari di lapangan terbang Cot Gapu yang dihadiri lebih 100.000 orang yang datang dari berbagai pelosok Aceh Utara, Aceh Tengah dan Aceh Timur. Setelah berpidato Komisaris Negara Mr. Teuku M. Hasan dan Gubernur Militer Tgk. M. Daud Beureueh, Presiden menyampaikan wejangannya sekitar 2 jam. Presiden mengatakan yang isi pesan-pesannya hampir sama dengan ucapannya di lapangan Kota Asan, Sigli dan Apel Besar Militer di Blang Padang, Kutaraja (Kini Banda Aceh).

Yang paling mengesankan adalah briefieng Soekarno di Markas Divisi X TNI di Bireuen (Pendopo Bupati sekarang), yang dihadiri tokoh-tokoh militer, sipil dan masyarakat. Soekarno memaparkan situasi perjuangan Republik menghadapi penjajah Belanda, menurut tahapan, taktik dan strategi yang telah ditetapkan. Di sinilah Soekarno menegaskan lagi "Aceh sebagai Daerah Modal" adalah salah satu alternatif untuk meneruskan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945. Dari Aceh sebagai basis akan dilancarkan perang gerilya jangka panjang dengan melibatkan seluruh rakyat. Tenaga ahli berbagai bidang dan angkatan juga akan diterjunkan dari Jawa ke Aceh.

Menurut Jakobi (1992 : 224) Di kota Bireuen lah pertama kali Soekarno melakukan dialog dengan Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Jenderal Mayor Tgk. Mohd. Daud Bereueh. Kemudian dialog itu berkembang kembali di pendopo Residen Aceh di Kutaraja (Kini Banda Aceh). Dalam dialog di kediaman mantan Panglima Divisi X TNI itulah Soekarno menjelaskan situasi dan perkiraan keadaan yang menimpa Republik Indonesia.

Terbentuknya Perjanjian Bireuen Agreement

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya kedatangan Presiden RI yakni Soekarno, ingin meminta bantuan kepada rakyat Aceh, dikarenakan Indonesia susah diambang kemusnahan. Maka darinya berdasarkan dari hasil

dialog antara presiden dan juga beberapa tokoh di Aceh seperti Teungku Bereueh, Hussein Joesoef, Chikmat Rahmany. Maka dari itu diperolehlah hasil perjanjian yang dinamakan Bireuen Agreement. Yang mana diketahui perjanjian ini mempunyai beberapa sub-sub Bab Yang memuat rumusan dan penjabaran kerangka strategi dasar "Perang Rakyat semesta" berdasar "Doktrin Perang Wilayah ", yang tercakup dalam lima aspek kegiatan.

Menurut Jakobi (1992 : Xiii – XIV) Kelima aspek kegiatan yang tercakup dalam strategi dasar "Perlawanan Rakyat Semesta " dan teijabar dalam "Perjanjian Bireuen " adalah sebagai berikut:

Pertama, Mobilisasi umum dengan konsepsi "Perang Rakyat. Semesta" berdasarkan Doktrin Perang Wilayah.

Kedua, Pengadaan pasukan dan penyaluran logistik untuk memenangkan pertempuran front "Medan Area" dan menggulingkan negara "boneka" Sumatera Timur yang dibentuk Dr. van Mook dengan Walt Negara Dr. Mansyur.

Ketiga, Membenahi dan memantapkan kelima kilang senjata yang ada di daerah Aceh, sehingga mampu mandiri dan berfungsi memproduksi senjata dan suku cadang dari berbagai jenis yang diperlukan untuk mendukung perang gerilya jangka panjang yang telah dipersiapkan.

Keempat, Pengadaan pesawat terbang "Seulawah RI-001" sebagai alat juang untuk menerobos blokade udara Belanda, yang ternyata juga mampu bertugas ganda untuk beroperasi dan mengumpulkan dana perjuangan di tengah situasi dan kondisi RI yang sedang kritis. Keberhasilan pesawat terbang Seulawah ini kemudian berkembang menjadi perusahaan penerbangan "Garuda" yang memelopori perusahaan penerbangan nasional.

Kelima, Pengadaan siaran radio dengan tekanan tinggi, mampu mengcounter siaran radio Belanda di Medan dan Sabang, yang menafikan perjuangan Republik. Ternyata kemudian Radio Perjuangan "Rimba Raya" yang terakhir berlokasi di dataran tinggi pegunungan Gayo di Takengon, Aceh Tengah, mampu pula mengcounter suara radio Belanda di Batavia dan Hilversium di negeri Belanda, secara beranhnng melalui Perwakilan RI di India, dubes Dr. Soedarsono.

Bireuen Pada Masa Republik Indonesia Mencapai Pengakuan Kedaulatan

Dalam bidang keamanan dan pertahanan pada masa itu, kegiatan golongan pemuda dan pelajar di Aceh lebih menonjol daripada golongan lain. Mereka ikut berpartisipasi dalam berbagai organisasi kelasykaran perjuangan. Hasil pergulatan, perjuangan, bukan hadiah. Akan tetapi, sebelum berlangsung penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949, berbagai letupan terjadi. Belanda tidak rela kedaulatan kita berada di tangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan berbagai upaya mereka masih melakukan kekacauan-kekacauan termasuk kekacauan dengan senjata

Menurut T.A. Talsya (1990 : 155) Latihan Barisan Gerilya Rakyat di Bireuen yang diadakan cara besar-besaran selama 3 hari sejak tanggal 14-16 Juni 1949 dengan hasil yang sangat baik dalam hal mengatur taktik perjuangan secara perang gerilya. Dalam rapat raksasa yang diadakan sebagai penutup latihan tersebut, pemimpin-pemimpin perjuangan memberikan penerangan-penerangan yang bersemangat dihadapan puluhan ribu rakyat Bireuen dan sekitarnya. Dalam pidatonya, Ahmad Abdullah, salah seorang Pemimpin Barisan Gerilya Rakyat menganjurkan supaya semangat berjuang dengan cara bergerilya dipupuk sehingga makin bertambah kuat, untuk menentang keangkaraan musuh.

Hal tersebut semata-mata dilakukan rakyat Aceh khususnya di Bireuen berjaga-jaga bilamana perundingan dalam KMB gagal. Aceh sepenuhnya bersiap sedia melaksanakannya. Dengan demikian masa gencatan senjata diisi dengan kegiatan-kegiatan konsolidasi kekuatan. Menggalang kekuatan di belakang, di depan, dan juga di tengah perjuangan. Seluruh pemimpin, rakyat, semuanya tanpa kecuali, menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan kapasitas yang ada untuk perjuangan. Pendeknya, yang di depan memimpin dengan memberikan keteladanannya, yang di tengah melaksanakan dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab, sedang mereka di barisan belakang memberikan dorongan serta spirit. Persis apa yang dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh Taman Siswa itu: *Hing ngarso sung tulodo, Hing madyo mangun karso, Tut wuri handayani.*

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai Bireuen Pada Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dapat disimpulkan bahwasannya Seperti yang telah disinggung di atas bahwa berita proklamasi kemerdekaan terlambat beberapa hari diterima di Aceh. Yang pertama mengetahui tentang Proklamasi Kemerdekaan di Aceh adalah Hussein Joesoef di Bireuen pada tanggal 19 Agustus 1945. Dalam proses perebutan senjata Jepang di Bireuen dan Lhokseumawe (tanggal 18 November, masing-masing sebanyak 320 dan 300 pucuk, di Juli (20 November, 6 buah tank, 3 meriam pantai, 3 senapan mesin, 2 buah truk, 72 karabin dan 7 gudang amunisi), di Gelanggang Labu (22 November, sebanyak 620 pucuk), dari Krueng Panjoe (tanggal 24 November, di sini terjadi pertempuran sengit selama 3 hari dan berakhir dengan penyerahan 300 pucuk senjata). Satu-satunya kesatuan militer RI di Sumatera yang mempunyai persenjataan relatif lengkap dan jajaran komando-komandonya pernah mengenyam pendidikan Akademi Militer adalah pasukan-pasukan yang tergabung dalam RIMA (Resimen Medan Area).

Dalam pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Front Medan Area Pasukan Meriam selalu siaga dengan gelegar tembakannya dan mampu membangkitkan semangat anggota pasukan untuk terus bergerak maju menyalang nyawa. Kota Juang Bireuen memegang peranan penting menjadi Markas besar Kemiliteran Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Pemusatan Divisi X ke Bireuen dengan pertimbangan Kota Juang Bireuen letaknya sangat strategis dalam mengatur strategi militer memblokir serangan agresi Belanda yang sudah menguasai Sumatera Timur (Sumatera Utara) sekarang, tak mampu menerobos ke Aceh. Sejak 19 Desember 1948 seiring pemusatan Kemiliteran Divisi, Bireuen mendapat julukan sebagai “Kota Juang” dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari serangan agresi kedua Belanda di Medan Area Sumatera Timur. Pada saat kedatangan Presiden RI yakni Soekarno ke Bireuen dengan tujuan ingin meminta bantuan kepada rakyat Aceh, dikarenakan Indonesia sudah diambang kemusnahan. Maka darinya berdasarkan dari hasil dialog antara presiden dan juga beberapa tokoh di Aceh seperti Teungku Bereueh, Hussein Joesoef, Chikmat

Rahmany. Maka dari itu diperoleh hasil perjanjian yang dinamakan Bireuen Agreement. Yang mana diketahui perjanjian ini mempunyai beberapa sub-sub Bab Yang memuat rumusan dan penjabaran kerangka strategi dasar "Perang Rakyat semesta" berdasar "Doktrin Perang Wilayah", yang tercakup dalam lima aspek kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian.,Zakaria.,Dkk. 1982. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh (1945-1949)*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Revolusi Nasional di Tingkat Lokal*. Jakarta : Kitlv
- 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid ke 8*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka
- Ibrahim, Sufi dkk. 1983. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Aceh*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ismail. 1993. *Tantangan Dan Rongrongan Terhadap Keutuhan Dan Kesatuan Bangsa : Kasus Darul Islam di Aceh*. Jakarta : CV. Dwi Jaya Karya
- Jabbar. 1995. *Sjamaun Gaharu Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Jakobi. 1992. *Aceh Daerah Modal Long March ke Medan Area*. Jakarta : PT. Yudha Gama Corporation
- Jakobi.A . 1998. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945 – 1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sjamsuddin,H. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Sjamsuddin, N. 1998. *Revolusi di Serambi Mekah*. Jakarta Uip
- Sufi, Nasir & M.Zulfan. 1997. *Peranan Tokoh Agama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 : Di Aceh*. Banda Aceh : CV. Putra Sejati Raya
- Talsya. 1990. *Batu Karang di Tengah Lautan*. Medan : Prakarsa Abadi Pers
- Talsya. 1990. *Modal Perjuangan Kemerdekaan*. Medan : Prakarsa Abadi Pers
- Talsya. 1990. *Modal Revolusi '45*. Jakarta : Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musyawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh
- Talsya. 1990. *Sekali Republikein Tetap Republikein (Perjuangan Kemerdekaan di Aceh 1949)*. Banda Aceh : Praaksara Abadi Press Medan
- Thompson.Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam*. Yogyakarta : Ombak
- TwH.Muhammad. 2002. *Heroiknya Syuhada Aceh*. Sumatera Utara : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI
- Zamzami. 1990. *Jihad Akbar di Medan Area*. Jakarta : Bulan Bintang